

BAB V

PENUTUP

Setelah melalui analisis yang mendalam, pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan, implikasi teoretis, praktis, dan sosial, serta memberikan rekomendasi sesuai yang didapatkan dari hasil penelitian proses adaptasi santriwati dengan menekankan pemaknaan adab kepada ustadzah sebagai faktor pendorong adaptasi di pondok pesantren NDM, Surakarta. Penelitian ini diawali dengan mewawancarai empat orang informan secara mendalam untuk mengumpulkan data dan informasi lengkap mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis dengan menjabarkan tema-tema baru dan membuat pengkategorian temuan wawancara berdasarkan tema yang telah ditentukan, tahap ini dinamakan horisonalisasi. Setelah itu, data dijabarkan dalam deskripsi tekstural dan struktural guna mengetahui apa dan bagaimana pengalaman dilalui informan terkait fenomena yang diteliti. Terakhir, kedua deskripsi tersebut dijadikan satu untuk menghasilkan makna esensial.

Bagian penutup penelitian ini akan menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi para santriwati di pondok pesantren dibangun melalui pemaknaan dan pelaksanaan adab kepada ustadzah. Selanjutnya, pada bagian implikasi penelitian akan dijabarkan dampak yang dihasilkan penelitian ini baik dari segi teoretis, praktis, dan sosial. Kemudian rekomendasi penelitian akan disampaikan dalam bentuk harapan dan masukan kepada pondok pesantren dalam hal membangun hubungan pedagogi antara ustazah dengan

santriwati sehingga proses adaptasi dan pembelajaran di pesantren dapat berjalan dengan optimal.

5.1 Simpulan

Proses adaptasi yang dialami oleh santriwati di pesantren menunjukkan perjalanan yang kompleks dan berlapis, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan *U-Curve Model* dan *Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation*. Pada awalnya, santriwati memasuki pesantren dengan antusiasme, namun seiring berjalannya waktu mereka menghadapi tantangan besar akibat perbedaan budaya yang signifikan. Dalam tahap awal, mereka merasa optimis dan penuh semangat meskipun mulai menyadari adanya perbedaan yang besar antara budaya asal dan budaya pesantren. Fase ini juga ditandai dengan penerapan strategi *compliance gaining* oleh ustadzah yang menggunakan pendekatan '*Liking*' untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan memudahkan santriwati dalam beradaptasi.

Namun, perbedaan budaya yang semakin terasa membawa mereka ke dalam fase *culture shock*. Pada fase ini, banyak santriwati yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di pesantren, terutama dalam hal komunikasi yang lebih formal dan hierarkis. Konflik ini tidak hanya terjadi dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, tetapi juga dengan ustadzah dan santri senior yang mengaplikasikan strategi '*Threat*' untuk menegakkan nilai dan norma pesantren. Hal ini menciptakan ketegangan emosional namun juga mempercepat proses adaptasi santriwati dengan norma baru.

Seiring waktu, beberapa santriwati berhasil mencapai tahap stabilitas atau '*stable state*' setelah mereka dapat menyesuaikan diri dengan nilai dan norma pesantren. Mereka tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga belajar menerima dan menjalankan norma dengan sukarela. Namun, ada juga santriwati yang masih merasa kesulitan beradaptasi, menunjukkan bahwa adaptasi adalah proses yang bersifat individu dan memerlukan waktu serta dukungan dari lingkungan sosial.

Pentingnya peran ustadzah dalam proses adaptasi santriwati tidak dapat dipungkiri. Ustadzah berfungsi sebagai agen utama dalam membimbing santriwati untuk memahami dan mematuhi nilai-nilai pesantren. Melalui pendekatan pedagogis dan personal, ustadzah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral santriwati. Meskipun demikian, kualitas hubungan antara ustadzah dan santriwati sangat mempengaruhi proses adaptasi. Santriwati yang merasakan kedekatan emosional dengan ustadzah cenderung lebih mudah beradaptasi, sementara yang merasa terabaikan mengalami kesulitan lebih lama dalam beradaptasi.

Proses perubahan pola pikir dan perilaku santriwati selama di pesantren menunjukkan bahwa internalisasi nilai dan norma pesantren memerlukan waktu yang tidak singkat. Bagi sebagian santriwati, pengalaman adaptasi ini menjadi transformasi yang mendalam dalam diri mereka, dimana mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya pesantren, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap adab dan nilai-nilai yang berlaku. Pada akhirnya, adaptasi ini membawa mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai adab

kepada ustadzah dan kehidupan di pesantren, yang tidak hanya sekadar ekspresi sopan santun, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan usaha untuk meraih keberkahan dalam menuntut ilmu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi santriwati di pesantren adalah proses yang melibatkan dinamika emosional, sosial, dan kognitif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran ustadzah, interaksi dengan teman seangkatan dan senior, serta pengalaman pribadi dalam menghadapi perbedaan budaya. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya baru dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu, serta bagaimana individu tersebut membentuk identitas baru dalam lingkungan sosial yang berbeda.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai bagaimana proses adaptasi santriwati di pesantren dengan penekanan pada pemaknaan adab kepada ustadzah sebagai salah satu faktor pendorong dalam proses adaptasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam menggali pengalaman unik dan subjektif individu mengenai proses adaptasi dan internalisasi nilai-nilai pesantren, Penelitian ini menggunakan model *U Curve* dan teori *Integrative Theory of Cross Cultural Adaptation* untuk menjelaskan proses adaptasi lintas budaya, dan teori *Compliance Gaining* untuk menjelaskan proses perubahan makna dan pelaksanaan adab kepada ustadzah.

Teori *Integrative Theory of Cross Cultural Adaptation* menjelaskan bagaimana individu yang berpindah ke lingkungan budaya baru berusaha menciptakan hubungan yang fungsional dan resiprokal dengan lingkungan tersebut. Model U Curve juga digunakan untuk menjelaskan fase-fase adaptasi yang dialami santriwati selama tinggal di pesantren. Dalam konteks adaptasi santriwati di pesantren, teori ini menjelaskan bagaimana mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya pesantren yang sangat berbeda dari budaya asal mereka.

Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana santriwati berusaha menyesuaikan diri dengan budaya pesantren melalui interaksi sosial dan pembelajaran nilai-nilai yang baru, seperti *ihthiram* kepada ustadzah. Proses ini melibatkan keseimbangan antara tekanan (stres) dan penyesuaian diri, yang pada akhirnya mengarah pada *growth* (pertumbuhan pribadi). Misalnya, pada awalnya, banyak santriwati yang merasa *culture shock* dan kesulitan beradaptasi, namun mereka mulai berkembang setelah memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai dan norma pesantren.

Teori ini juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan—seperti hubungan dengan teman seangkatan, santri senior, dan terutama ustadzah—sangat mempengaruhi proses adaptasi santriwati. Mereka harus berusaha menjalin hubungan yang resiprokal dengan orang-orang di sekitar mereka untuk menciptakan keseimbangan sosial dalam lingkungan pesantren yang baru. Santriwati yang merasa lebih diterima oleh teman-teman atau mendapatkan dukungan dari ustadzah akan lebih cepat beradaptasi.

Strategi dalam *compliance gaining* yang digunakan ustadzah, seperti memberikan nasehat atau teguran dengan cara yang ramah atau dengan *Threat* (ancaman), bisa dilihat sebagai bentuk usaha untuk menjaga *face* santriwati. Misalnya, ketika santriwati dianggap kurang beradab, mereka mendapat teguran atau label '*ghoiru muaddab*' yang menandakan pelanggaran terhadap kesopanan, dan ini mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku guna menjaga harga diri mereka di hadapan orang lain, khususnya ustadzah.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan komunikasi dalam membangun hubungan antara ustadzah-santriwati sehingga proses internalisasi nilai dapat berjalan dengan lebih optimal, antara lain:

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola pesantren dalam merancang kurikulum pendidikan karakter yang lebih efektif, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan pengalaman adaptasi budaya bisa meningkatkan internalisasi nilai oleh santriwati secara lebih mendalam.

2. Pelatihan bagi Ustadzah dan Pengasuh Pesantren

Pemahaman terhadap proses konstruksi sosial dan adaptasi lintas budaya membantu ustadzah dan pengasuh pesantren untuk menerapkan metode pembinaan yang lebih sensitif terhadap latar belakang budaya dan psikologis santriwati. Pendekatan ini dapat meminimalisir konflik dan

mempercepat proses adaptasi santri serta pembentukan identitas baru yang sesuai dengan misi pesantren.

3. Peningkatan Interaksi Sosial yang Positif

Penelitian ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial yang *empowering* santri dalam membangun norma dan nilai pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat mengoptimalkan program-program yang mendorong komunikasi interpersonal yang harmonis antara santriwati dan ustadzah, sehingga sikap *ihthiram* dapat terinternalisasi secara sukarela dan berkelanjutan.

4. Strategi Pengelolaan Perbedaan Budaya

Mengingat santriwati berasal dari berbagai latar belakang budaya, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pesantren untuk mengembangkan strategi pengelolaan keberagaman budaya agar tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi sumber kekuatan dalam pembentukan identitas pesantren yang inklusif dan adaptif namun masih sesuai dengan ajaran Islam.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, khususnya para guru, pengasuh, dan pembina di pesantren, dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap proses adaptasi santriwati yang berasal dari berbagai latar belakang, khususnya mengenai proses adaptasi santriwati yang didorong oleh pemaknaan dan pelaksanaan *ihthiram* kepada ustadzah. Pemahaman yang diperoleh dapat membantu para ustadzah dan tenaga pendidik mengelola

komunikasi dan hubungan pedagogis secara lebih efektif dalam aktivitas pembelajaran tradisional di pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja pesantren dalam membina santri yang beragam latar belakang budaya dan sosial. Lebih jauh, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi orang tua yang berencana memasukkan anaknya ke pesantren, sehingga mereka lebih siap memahami dinamika adaptasi anak dalam lingkungan baru yang kental dengan budaya tradisional. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang harmonis dan kondusif, serta memperkuat ikatan sosial antara ustadzah, santri, dan keluarga dalam membangun pendidikan karakter yang efektif di pesantren.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini fokus pada bagaimana santriwati beradaptasi di pesantren dengan menekankan pada pemaknaan dan pelaksanaan adab kepada ustadzah sebagai faktor yang mendorong mereka beradaptasi. Pengumpulan data dilakukan di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat, Surakarta kepada 4 orang santriwati. Peneliti sadar masih banyak aspek yang bisa diteliti lebih dalam dan lebih luas lagi dari hubungan atau interaksi ustadzah dengan santriwati di ponpes NDM, akan ada banyak data yang bisa dikumpulkan dan dianalisis untuk melihat fenomena komunikasi dalam lingkup pesantren ini.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di pondok pesantren lain dengan jenis informan yang sama, atau bisa diperluas kepada santri putra karena dimungkinkan adanya perbedaan pada hubungan ustadz-santri dan proses adaptasi

yang terjadi pada santri putra. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menyorot masalah lain seperti konflik antara santriwati junior dengan senior, fokus pada akar penyebab konflik serta strategi penyelesaiannya dari perspektif kedua belah pihak akan sangat membantu dalam menciptakan suasana pesantren yang harmonis dan mendukung proses pendidikan. Selain itu, penting untuk mengangkat perspektif ustadzah sebagai pengasuh dalam menghadapi berbagai dinamika di pesantren, termasuk konflik dan pengalaman dalam menghadapi pelanggaran peraturan di pesantren. Studi yang menelusuri pengalaman, tantangan, serta strategi pengasuhan ustadzah dapat memberikan wawasan tentang peran sentral mereka dalam membentuk karakter dan menjaga keharmonisan komunitas pesantren. Pendekatan ini juga akan membantu dalam merancang pelatihan atau dukungan bagi ustadzah agar mampu menjalankan perannya secara optimal.